

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahan ajar memiliki peranan penting dalam mendukung proses belajar mengajar, karena melalui bahan ajar, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh peserta didik. Jika pemilihan bahan ajar tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik maka dapat berakibat pada pemahaman peserta didik yang kurang maksimal dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan (Zuriah dalam Yulaika dkk., 2020).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan. Digitalisasi media pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya minat belajar yang berdampak pada nilai peserta didik. Maka dari itu, salah satu alternatif media digital yakni menggunakan bahan ajar berupa *flipbook*. *Flipbook* merupakan alternatif media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video dalam satu *platform*. *Flipbook* menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan dengan bahan ajar konvensional (Adam dkk., 2022).

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, salah satu materi yang dipelajari adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa, baik berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, maupun peristiwa pribadi (Kosasih, 2020). Penguasaan teks eksplanasi tidak hanya penting untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga untuk melatih kemampuan kognitif peserta didik.

Namun, pada praktiknya pembelajaran teks eksplanasi di sekolah dasar umumnya hanya berfokus pada fenomena alam, seperti proses terjadinya hujan atau gunung meletus, tanpa mengintegrasikan muatan literasi emosi. Padahal, literasi emosi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif

dan mendukung pembentukan karakter peserta didik (Wibowo & Pratiwi, 2018). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan perangkat ajar khususnya bahan ajar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mengintegrasikan aspek literasi emosi.

Perlu diketahui, literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan mencakup pemahaman yang lebih luas, meliputi kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Sebagaimana menurut Apriliya (2020) Literasi dimaknai sebagai kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya.

Selain itu, Emosi memiliki peranan penting bagi perkembangan peserta didik karena dapat mempengaruhi perilaku serta interaksi sosial peserta didik. Emosi memiliki dampak yang besar terhadap proses pembelajaran anak di Sekolah Dasar (Hairani dkk., 2021). Peserta didik yang memiliki perkembangan emosi yang baik maka akan berdampak kepada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar. Perkembangan emosi ini merujuk pada kemampuan anak dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik emosi positif maupun negatif. Kemampuan ini juga mencakup keterampilan menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Perkembangan emosi memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sosial anak, karena ketika anak mampu membangun hubungan yang didasari emosi positif, ia akan lebih mudah berinteraksi sosial.

Oleh sebab itu, literasi emosi menjadi salah satu keterampilan penting yang diperlukan untuk mendukung terciptanya hubungan dan interaksi sosial yang harmonis. Literasi emosi didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan tepat (Sharp dalam Cyntia, 2022). Adapun Steiner (1997) mendefinisikan

literasi emosi sebagai kemampuan individu dalam mendengarkan orang lain, berempati dengan emosi-emosi mereka, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Steiner (2003) literasi emosi melibatkan lima dimensi, yaitu (1) mengetahui perasaan diri; (2) mampu berempati dengan tulus; (3) mampu mengelola emosi; (4) memperbaiki kerusakan emosional; dan (5) mampu mengembangkan interaksi sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa literasi emosi tidak hanya sekedar pemahaman akan emosi sendiri akan tetapi melibatkan aspek sosial.

Peningkatan literasi emosi di dunia pendidikan masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya diatasi. Hal tersebut disebabkan oleh peserta didik yang belum memiliki pemahaman mengenai literasi emosi. Sebagian besar peserta didik hanya mengenali emosi dari sudut pandang negatif, seperti marah atau kesal, tanpa memahami ekspresi emosi yang lebih luas. Apriliya & Cyntia (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik sekolah dasar umumnya belum memiliki kemampuan untuk menyadari, mengelola, dan memulihkan kondisi emosinya, serta belum mampu membangun interaksi sosial secara optimal. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat mengakibatkan peserta didik kurang mampu menjaga maupun menghormati perasaan orang lain, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan sosial. Salah satu konsekuensi dari kondisi tersebut adalah munculnya permasalahan perilaku, seperti tindakan perundungan (*bullying*). Penelitian yang dilakukan oleh Jolliffe & Farrington (dalam Arofa dkk., 2018) menunjukkan adanya hubungan negatif antara perilaku perundungan (*bullying*) dan empati. Anak yang melakukan tindakan perundungan cenderung memiliki tingkat empati yang rendah terhadap orang lain.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (2024) dalam (Andhani., dkk. 2024) bahwa perundungan menjadi salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Tiga jenis perundungan

yang paling banyak dialami oleh korban adalah perundungan fisik sebesar 55,5%, diikuti oleh perundungan verbal sebesar 29,3%, dan perundungan psikis sebesar 15,2%. Selain itu, tingkat kejadian perundungan paling tinggi ditemukan pada peserta didik Sekolah Dasar, yakni sebesar 26%, kemudian pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama sebesar 25%, dan terakhir pada peserta didik tingkat akhir dengan persentase 18,75%.

Adapun kasus yang terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur, pada Februari 2023, dikutip dari portal berita CNN Indonesia (2023) dimana seorang peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar berinisial MR (11 tahun) ditemukan meninggal dunia akibat gantung diri. Perundungan yang dialaminya diduga menjadi penyebab utama tindakan ekstrem tersebut. Korban sering menjadi sasaran ejekan teman-temannya karena statusnya sebagai anak yatim, dengan panggilan seperti "anak yatim" yang digunakan untuk mengejeknya. Tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh perundungan tersebut sangat berdampak pada kesejahteraan mental korban, yang akhirnya mengarah pada keputusan bunuh diri.

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk ejekan dan penghinaan yang dapat merusak harga diri serta kesehatan mental peserta didik. Anak-anak pada usia Sekolah Dasar sering kali belum memiliki kemampuan literasi emosi yang memadai. Sehingga dalam hal ini, pengembangan literasi emosi di Sekolah Dasar sangatlah penting untuk membantu peserta didik mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta membangun empati terhadap sesama. Tanpa keterampilan ini, peserta didik dapat terjerumus dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, yang dapat berujung pada konsekuensi tragis (Cyntia, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, literasi emosi di Sekolah Dasar sangatlah penting untuk membantu peserta didik mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta membangun empati terhadap sesama. Pentingnya integrasi literasi emosi dalam pembelajaran terletak pada perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik, sehingga mereka

tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik, tetapi juga kemampuan menghadapi tantangan emosional, meningkatkan komunikasi interpersonal, dan membangun hubungan positif dengan orang lain.

Selain itu, penggunaan bahan ajar digital berupa *flipbook* menjadi elemen yang sangat penting dalam mendukung pengembangan literasi emosi. *Flipbook* digital memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik melalui ilustrasi, animasi, dan audio yang membantu peserta didik memvisualisasikan konsep emosi secara jelas dan mudah dipahami. Dengan fitur multimedia dan fleksibilitasnya, *flipbook* memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri maupun kolaboratif, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta memperkaya pengalaman belajar sesuai perkembangan teknologi pendidikan (Rabiatul, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *flipbook* memiliki potensi besar sebagai bahan ajar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan “Bahan Ajar *Flipbook* Apresiasi Puisi Berbasis Model P-IKADKA Di Kelas IV Sekolah Dasar” mampu menjadikan pembelajaran lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun Penelitian mengenai literasi emosi oleh Utami (2023) mengenai “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Literasi Emosi di Sekolah Dasar” dimana peserta didik memberikan respon sangat positif terhadap LKPD bermuatan literasi emosi, dengan menilai bahwa LKPD tersebut menarik, mudah dipahami, serta membantu mereka dalam belajar Bahasa Indonesia sekaligus melatih pengelolaan emosi.

Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menggunakan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar. Padahal, pembelajaran teks eksplanasi yang mengintegrasikan literasi emosi dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi kognitif maupun pengembangan emosional peserta didik. Dengan memanfaatkan bahan ajar *flipbook* sebagai media interaktif, peserta didik dapat

lebih mudah memahami konsep teks eksplanasi sambil mengasah kemampuan emosional, seperti empati, pengendalian emosi, dan kesadaran diri. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi bagi peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap peningkatan literasi emosi peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar berbasis digital, tetapi juga dalam pengintegrasian literasi emosi dalam pembelajaran. Literasi emosi menjadi salah satu aspek yang sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas secara kognitif tetapi juga secara emosional.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian “Pengembangan Bahan Ajar *Flipbook* Pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Bermuatan Literasi Emosi Di Sekolah Dasar” sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana hasil analisis kebutuhan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan produk bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimana kelayakan dan kepraktisan produk bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar?
- 1.2.4 Bagaimana produk akhir pengembangan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Menguraikan hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Menggambarkan rancangan produk pengembangan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Mengetahui kelayakan dan kepraktisan produk pengembangan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar.
- 1.3.4 Mendeskripsikan produk akhir pengembangan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa bahan ajar *flipbook* untuk pembelajaran teks eksplanasi yang memuat literasi emosi di Sekolah Dasar. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan serta memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan pada poin-poin berikut.

1.4.1 Manfaat/signifikansi dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pengetahuan di bidang pengembangan bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi yang memuat literasi emosi di tingkat Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat/signifikansi dari segi kebijakan

Produk bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar ini diusulkan untuk sekolah sebagai alat untuk melatih literasi emosi siswa secara terstruktur, serta meningkatkan kesadaran pentingnya literasi emosi dalam pembelajaran.

1.4.3 Manfaat/signifikansi dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

1.4.3.1 Bagi Peserta Didik

Produk Bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar dapat membantu siswa dalam memahami teks eksplanasi sambil melatih kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi.

1.4.3.2 Bagi Pendidik

Penggunaan Bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi di Sekolah Dasar dapat memberikan alat bantu yang inovatif dan strategis bagi pendidik dalam proses pembelajaran teks eksplanasi. Produk ini dirancang untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus melatih literasi emosi siswa secara efektif.

1.4.3.3 Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, sekaligus menjadi bekal pengalaman dalam mengembangkan produk pembelajaran yang memuat literasi emosi bagi peserta didik sekolah dasar.

1.4.4 Manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman terkait pentingnya literasi emosi dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian yang relevan dengan variabel penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar digital berupa *flipbook* pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks eksplanasi untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Materi teks eksplanasi dalam bahan ajar *Flipbook* dirancang dengan mengintegrasikan muatan literasi emosi yang meliputi kemampuan mengenali perasaan diri, mampu berempati dengan tulus, mampu mengelola emosi, mampu memperbaiki kerusakan emosional, serta mampu berinteraksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada tahapan analisis kebutuhan, perancangan produk, uji kelayakan, uji respons, serta menghasilkan produk akhir berupa bahan ajar *flipbook* pada pembelajaran teks eksplanasi bermuatan literasi emosi.